

Artikel Penelitian

The Effect of reflex Oxytocin Massage on Smooth Breast Milk Production in Post Sectio Caesarea (SC) in The Melati Room of Ganesha General Hospital

Komang Adi Endelawati¹, Luh Putu Widiastini², Ni Made Risna Sumawati³

Abstrak

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang dimulai pada tulang belakang servical (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis 12. Pijat oksitosin adalah metode memperlancar produksi ASI yang dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga merelaksasikan ketegangan pada punggung dan menghilangkan stress sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post sc di RSU Ganesha. Penelitian ini menggunakan desain Quasy Eksperimen dengan pendekatan nonequivalen control group design dan dengan tehnik pengambilan sampel Accidental sampling, sampel pada penelitian ini berjumlah 30 ibu nifas post SC. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan analisa menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan tingkat kepercayaan $p \leq 0,05$. Hasil menunjukkan nilai $p < 0,05$ sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post sc di RSU Ganesha.

Kata kunci: Post SC, Produksi ASI, Pijat Oksitosin

Abstract

Oxytocin massage is a massage of the spine that starts at the cervical spine (cervical vertebrae) and up to the 12th thoracic spine. Oxytocin massage is a method of facilitating milk production which is done by massaging the back area along both sides of the spine to relax tension in the back and relieve stress so that it can facilitate the release of breast milk. The purpose of this study was to examine the effect of oxytocin massage on the smooth production of breast milk in post-sc mothers at Ganesha Hospital. This research used Quasy Experimental design with a nonequivalent control group design approach and with an Accidental sampling technique, the sample in this research was 30 postpartum post-SC mothers. Collecting data using questionnaires and observation sheets. Data were analyzed using analysis using the Mann-Whitney test with a confidence level of $p \leq 0.05$. The results showed a p -value < 0.05 so it could be concluded that there was an effect of oxytocin massage on the smooth production of breast milk in post-sc mothers at RSU Ganesha.

Keywords: Post SC, Breast Milk Production, Oxytocin Massage

Submitted : 8 Juli 2022

Revised : 29 November 2022

Accepted : 30 Desember 2022

Affiliasi penulis : 1,2,3 STIKES Bina Usaha Bali

Korespondensi : "Dr. Luh Putu Widiastini, S.Si.T., M.Kes"

Telp: +6281999142611

PENDAHULUAN

Masa nifas adalah masa pemulihan kembali, yang dimulai dari setelah keluarnya plasenta sampai alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil. Secara normal masa nifas berlangsung selama 6 - 8 minggu atau 40 hari hari (1). Masa nifas juga merupakan masa kritis untuk ibu postpartum karena pada masa nifas, ibu kembali beradaptasi baik secara fisik dan psikologis. Salah satu adaptasi yang ibu lakukan pada masa nifas yaitu adaptasi dalam menyusui. Menyusui adalah proses pemberian susu pada bayi dengan Air Susu Ibu (ASI) dari payudara ibu. Masalah yang sering muncul saat pemberian

ASI adalah ASI tidak lancar sehingga dapat berdampak pada pemberian ASI kepada bayinya (2). ASI tidak lancar dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya pada ibu dengan riwayat tindakan persalinan sectio caesarea (SC).

Sectio Caesarea (SC) adalah proses persalinan dengan melalui pembedahan dimana irisan dilakukan di perut untuk mengeluarkan seorang bayi (3). Terhambatnya produksi ASI ini disebabkan oleh nyeri efek anastesi yang dialami ibu Post SC serta kurangnya ambulansi / mobilisasi dini pada ibu Post SC. Rasa nyeri yang ditimbulkan setelah tindakan operasi dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan perawatan pada bayi, dan pada kriteria nyeri sedang sampai berat dapat menyebabkan ibu menunda untuk menyusui bayi sehingga

akan mengganggu refleksi let down (4), dimana refleksi let down merupakan tanda bahwa ASI siap untuk mengalir dan membuat proses menyusui lebih mudah, baik bagi bayi maupun bagi ibu. metode untuk memperlancar ASI yang dapat dipilih salah satunya adalah Pijat Oksitosin (5).

Pijat Oksitosin dapat dipilih dalam memperlancar ASI karena pijat ini selain dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dapat juga dilakukan oleh keluarga ibu yang ada di rumah. Pijat oksitosin juga tidak memerlukan waktu yang lama dalam melaksanakannya serta membuat ibu nyaman dan rileks ketika dipijat. Pijat oksitosin adalah pemijatan tulang belakang pada costa (tulang rusuk) ke 5-6 sampai ke scapula (tulang belikat) untuk mengeluarkan oksitosin dimana tehniknya yaitu ibu disarankan untuk telanjang dada kemudian payudara ibu dikompres dengan air hangat, ibu bisa telungkup di meja atau posisi ibu telungkup pada sandaran kursi kemudian melakukan pemijatan / menggosok kedua sisi tulang belakang, dengan menggunakan kepalan tinju kedua tangan dan ibu jari tangan kanan dan kiri menghadap kearah atas atau depan, lakukan pemijatan dengan penekanan kuat, membentuk gerakan melingkar kecil dengan kedua ibu jari untuk tehnik Memijat yaitu kearah bawah di kedua sisi tulang belakang pada saat bersamaan, dari leher kearah tulang belikat dapat juga diteruskan sampai ke pinggang.

Pijat oksitosin bisa dilakukan kapanpun ibu mau dengan durasi 2-3 menit (6). Setelah diproduksi oksitosin akan memasuki darah kemudian merangsang sel-sel meoepitel yang mengeliling alveola mammae dan duktus laktiferus. Kontraksi sel-sel meoepitel mendorong ASI keluar dari alveolus mammae melalui ductus laktiferus menuju ke sinus laktiferus dan disana ASI akan disimpan di sinus laktiferus akan tertekan ke mulut bayi (Widyasih, 2013) dalam buku Asuhan Keperawatan Nifas (6). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post sc di RSUD Ganesha.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Quasy eksperiment*, dengan *nonequivalent control group design*. Metode pemilihan sample menggunakan Accidental sampling (7). Penelitian ini dilaksanakan di di Ruang

Melati RSUD Ganesha. Penelitian ini dilakukan pada bulan November- Desember 2021.

Sample terdiri dari 30 responden, dibagi menjadi dua kelompok, 15 responden kelompok perlakuan diberikan pijat oksitosin sedangkan 15 responden kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS, Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *Mann Whitney* $p < 0,05$ (8), karena data berdistribusi tidak normal.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan umur, Pendidikan, pekerjaan:

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol di Ruang Melati RSUD Ganesha

Karakteristik	Perlakuan (n=15)		Kontrol (n=15)		Kemaknaan (t p)
	<20 tahun	20-35 tahun	<20 tahun	20-35 tahun	
Umur %	20%	80%	13.3%	86.7%	t=-0,475 p=0,345

Karakteristik responden berdasarkan umur, diketahui bahwa nilai $p = 0,345$, sehingga dapat diartikan tidak terdapat perbedaan umur pada kedua kelompok.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan pada kedua kelompok

Karakteristik	Kelompok		Kemaknaan (t p)
	Perlakuan (n=15)	Kontrol (n=15)	
Pendidikan X (SD)	3,13 ±0.83	3,20 ±0.77	t=-0,227 p=0,726

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, diketahui bahwa rerata pada kelompok perlakuan 3.13 ± 0.83 dan kelompok kontrol 3.20 ± 0.77 , nilai $p = 0,726$, sehingga dapat diartikan tidak terdapat perbedaan rata-rata pendidikan pada kedua kelompok.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan pada kedua kelompok

Karakteristik	Kelompok		Kemaknaan (t p)
	Perlakuan (n=15)	Kontrol (n=15)	
Pekerjaan X (SD)	2,07 ±1,16	2,53 ±1,55	t=-0,932 p=0,132

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa rerata pada kelompok perlakuan 2.07±1.16 dan kelompok kontrol 2.53 ±1.55, nilai p=0.132, sehingga dapat diartikan tidak terdapat perbedaan rata-rata pekerjaan pada kedua kelompok.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Produksi ASI sebelum diberikan perlakuan pada kedua kelompok

Produksi ASI	Kelompok		Kemaknaan (t p)
	Perlakuan (n=15)	Kontrol (n=15)	
Pre test X (SD)	5,87 ±1,12	6,80 ±0,94	t=-2,464 p=0,455

Karakteristik responden berdasarkan produksi ASI sebelum perlakuan, diketahui bahwa rerata pada kelompok perlakuan 5,87 ±1,12 dan kelompok kontrol 6,80 ±0,94, nilai p 0,455, sehingga dapat diartikan tidak terdapat perbedaan rata-rata produksi ASI sebelum diberikan perlakuan pada kedua kelompok.

Tabel 5 Tabel Uji Normalitas (uji Shapiro Wilk)

Produksi ASI	Kelompok (nilai p)	
	Perlakuan	Kontrol
Pre tes	0,001	0,048
Post test	0,050	0,044

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk dengan nilai p <0.05 yang berarti data tidak terdistribusi normal sehingga untuk menentukan uji inferensial menggunakan uji Mann Whitney.

Analisis Inferensial

Tabel 6. Analisa Kecemasan Ibu Hamil Setelah Diberikan Yoga Pranayama Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Rerata	P	Z
Post perlakuan	15	22,23	0,000	-4.240
Post kontrol	15	8,77		

Uji analisis menggunakan *Mann Whitney* setelah diberikan yoga pranayama pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol nilai *p value* = 0,000 dengan nilai Z hitung -4.240 yang berarti terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu Post SC di Ruang Melati RSU Ganesha.

PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah dari 30 responden di Ruang Melati RSU Ganesha karakteristik responden berdasarkan umur antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol didapatkan nilai p=0,345 (>0.05) sehingga tidak ada perbedaan rata-rata umur pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol didapatkan nilai p=0,726 (>0,05) sehingga tidak ada perbedaan tingkat pendidikan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol didapatkan nilai p=0,455 (>0,05) sehingga tidak ada perbedaan pekerjaan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil penelitian mengenai kelancaran produksi ASI setelah diberi pijat oksitosin pada ibu post SC antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan produksi ASI pada ibu SC sebelum dilakukan pijat oksitosin didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 5,87 dan setelah dilakukan pijat oksitosin didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 12,87, sedangkan pada kelompok kontrol pada pre test didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 6,80 dan pada post test didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 8,27. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi yang diberikan pijat oksitosin menunjukkan peningkatan produksi ASI yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Produksi ASI pada setelah diberikan pijat oksitosin dapat diketahui dari hasil Analisa statistik non parametrik dengan melakukan uji Mann Whitney, dimana untuk uji statistik Wilcoxon menunjukkan hasil p value 0,000 bermakna Ho ditolak dan H1 diterima sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan produksi ASI pada kelompok intervensi dan kontrol.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata umur

pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Menurut (9), yang menyatakan bahwa ibu-ibu yang lebih muda atau usianya kurang dari 35 tahun lebih banyak untuk menghasilkan produksi ASI dari pada ibu-ibu yang usianya lebih tua. Sedangkan ibu yang berumur 19-23 tahun pada umumnya dapat menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan yang berumur tiga puluhan karena fisiologis tubuh yang masih baik. Menurut (10,11) bahwa umur mempengaruhi seseorang dalam mempengaruhi tindakan. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa. Faktor kognitif merupakan domain sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Usia ibu yang paling baik dan siap untuk hamil dan melahirkan yaitu pada usia 20-35 tahun, usia tersebut usia yang matang untuk mengalami dan mempersiapkan proses kehamilan serta kelahiran. Menurut Mirawati I, Kusumawati W serta Padila, usia mempunyai pengaruh terhadap kehamilan dan persalinan yaitu umur 20-35 tahun, karena pada saat tersebut rahim sudah siap menerima kehamilan, mental sudah mampu merawat bayi dan dirinya. Sedangkan usia <20 tahun dan <35 tahun merupakan usia yang beresiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan (12,13).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pendidikan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yanuarini TA, Rahayu DE, Prahitasari E, bahwa tidak dijumpai hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu menyusui terhadap pemberian ASI (14). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka DA, Abrory R, Pramita AD, bahwa didapati hubungan antara pendidikan ibu menyusui terhadap pemberian ASI dan disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah meningkatkan resiko ibu untuk tidak memberikan ASI (15). Menurut Notoatmodjo S, dimana pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Baik dari orang lain maupun dari media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (16). Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuan tentang proses kehamilan sampai proses persalinan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu Post SC, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Setiawati W, yang menunjukkan bahwa dengan diberikan pijat oksitosin akan lebih memperlancar produksi ASI pada ibu postpartum (17). Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Albertina M, Melly H, Shoufiah R, yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum dengan seksio cesarea dengan p value = 0,003 di RSIA Aisyiyah Samarinda Kalimantan Timur (4). Hasil penelitian yang menunjukan kelancaran produksi ASI adalah penelitian yang dilakukan oleh Meihartati T, yang mengungkapkan bahwa dari 10 orang responden ibu post partum yang tidak melakukan pijat oksitosin sebanyak 7 orang (70%) dengan kelancaran produksi ASI dikategorikan tidak lancar, sedangkan pada ibu post partum yang melakukan pijat oksitosin dari 26 orang responden, sebanyak 23 orang (88,5%) dengan kategori lancar (18).

Ibu setelah melahirkan sectio caesarea membutuhkan waktu untuk pemulihan akibat nyeri yang ditimbulkan. Selama menunggu masa pemulihan ini akan menyebabkan proses menyusui tertunda ini bayi akan mengalami kekurangan nutrisi, hubungan emosional bayi dan ibu terganggu dan stimulasi kontraksi uterus menjadi berkurang. Menyusui dini di jam-jam pertama kelahiran jika tidak dapat dilakukan oleh ibu akan menyebabkan proses menyusui yang tertunda, maka alternatif yang dapat dilakukan adalah pijat oksitosin. Tindakan tersebut dapat membantu memaksimalkan reseptor oksitosin dan meminimalkan efek samping dari tertundanya proses menyusui oleh bayinya. Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks let down. Pijat oksitosin dilakukan dengan memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan dengan dilakukan pemijatan ini, ibu akan merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang. Jika ibu rileks dan tidak kelelahan setelah melahirkan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin (4).

Pijat oksitosin menurut Rahayuningsih T, merupakan salah satu solusi untuk

mengatasi ketidaklancaran produksi ASI dimana oksitosin adalah salah satu hormon yang dibentuk oleh sel-sel neuronal nuclei hipotalamik dan disimpan dalam lobus posterior pituitary, hormon lainnya adalah vasopressin (19). Dengan pijat oksitosin ini juga akan merileksasikan ketegangan dan menghilangkan setres serta meningkatkan rasa nyaman (Wulandari, 2014) dalam buku Asuhan Keperawatan Nifas (6). Saat ibu merasa nyaman atau rileks, tubuh akan mudah melepaskan hormon oksitosin. Hormon oksitosin diproduksi oleh kelenjar hipofisis posterior. Setelah diproduksi oksitosin akan memasuki darah kemudian merangsang sel-sel meopitel yang menggilingi alveola mammae dan ductus laktiferus. Kontraksi sel-sel meopitel mendorong ASI keluar dari alveolus mammae melalui ductus laktiferus menuju ke sinus laktiferus dan disana ASI akan disimpan di sinus laktiferus akan tertekan ke mulut bayi (Widyasih, 2013) dalam buku Asuhan Keperawatan Nifas (6).

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil uji Man Whitney didapatkan hasil p value < 0.05 yang berarti terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu Post SC di Ruang Melati RSU Ganesha.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukma F, Hidayati E, Jamil NS. Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas. Muhammadiyah JF dan KU, editor. 2017. 8 p.
- Kustriyani, Wulandari. Buku Ajar Post Partum, Menyusui dan Cara Meningkatkan Produksi ASI. Pasuruan Jawa Timur Media CPQ, editor. Pasuruan Jawa Timur; 2021.
- Walyani ES, Purwoastuti E. Asuhan kebidanan persalinan & bayi baru lahir. Baru YPP, editor. 2016.
- Albertina M, Melly H, Shoufiah R. Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. J Husada Mahakam. 2015;III(9):452–8.
- Dian Nintya Sari Mustika, siti Nurjanah yuliana N setiawati U. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas. Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya. 2018. 13, 39 p.
- Zubaidah, Rusdiana, Norfitri R, Pusparina I. Asuhan Keperawatan Nifas. 2021. 69 p.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. 26th ed. Bandung: Alfabeta; 2017. 2017 p.
- Laut Mertha Jaya IM. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif - Google Books. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta: Buku Beta; 2020.
- Nugroho TE, Pujo JL, Pusparini HT. Perbandingan Efektivitas Anestesi Spinal Menggunakan Bupivakain Hiperbarik dengan Bupivakain Isobarik pada Pasien yang Menjalani Prosedur Operasi Abdomen Bagian Bawah di RSUP Dr. Kariadi. JAI (Jurnal Anestesiologi Indones. 2019;11(3):116–26.
- Ibda F. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. Intelektualita. 2015;3(1):242904.
- Prawirohardjo S. Ilmu kebidanan. keempat. Saifuddin AB, Rachimhadhi T, Gulardi H. Wiknjosastro, editors. Jakarta; 2016.
- Mirawati I, Kusumawati W. Hubungan Usia Ibu Bersalin dengan Kejadian Preeklampsia. J Kebidanan Dharma Husada. 2018;7(1):63–70.
- Padila. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. NuhaMedika. 1st ed. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014. 10–11 p.
- Yanuarini TA, Rahayu DE, Prahitasari E. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri. J Ilmu Kesehat. 2014;3(1):1.
- Pitaloka DA, Abrory R, Pramita AD. Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Amerta Nutr. 2018;2(3):265.
- Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
- Setiowati W. Hubungan Pijat Oksitosin Dengan Kelancaran produksi ASI Pada Ibu Post Partum Fisiologis Hari Ke 2-3. Darul Azhar. 2017;3(1):71–8.
- Meihartati T. Hubungan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi asi ibu postpartum di BPM Ema Triana kabupaten tanah bambu. J Kebidanan dan Keperawatan. 2016;12(2):193–7.
- Rahayuningsih T. Perawatan Payudara dan Pijat Oksitosin. 2020.